



**Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

**"Tema: 6 (Rekayasa Sosial, Pengembangan Pedesaan, dan Pemberdayaan Masyarakat)"**

**PERSEPSI WARGA MASYARAKAT DESA KETENGER TENTANG EKOTURISME YANG DIWUJUDKAN DALAM BENTUK RITUAL JAWA TRADISIONAL**

**Ratna Dewi<sup>1</sup>, Hendri Restuadhi<sup>2</sup> dan Sotyania Wardhianna<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

<sup>2</sup>**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

<sup>3</sup>**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

**ABSTRAK**

Ekoturisme adalah pengembangan wisata di suatu wilayah yang berbasis kepada pelestarian lingkungan alam. Pengembangan ekoturisme bukan melulu urusan pengembangan dan pembangunan sarana maupun prasarana alamiah yang menunjang. Berkait dengan hal tersebut, sesungguhnya ekoturisme sangat dekat dengan kultur warga masyarakat. Oleh sebab kultur mengatur pikiran dan tindakan manusia maka studi tentang ekoturisme ini membidik warga masyarakat di Desa Ketenger yang saat ini telah menjadi salah satu tujuan wisata di Baturraden.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan jalan melakukan wawancara mendalam. Analisis atas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif/*on-going*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan oleh warga masyarakat tidak selamanya dimengerti sebagai upaya pengembangan wisata. Praktik keseharian warga masyarakat Ketenger lebih menunjukkan kedekatan interaksinya dengan kehidupan alam. Persepsinya terhadap alam cukup tegas, jika alam terpelihara maka warga juga akan merasa diasuh dengan baik oleh alam.

Kata kunci: Ekoturisme, Masyarakat, Ritual



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

### **ABSTRACT**

*Ecotourism is the development of tourism in an area based on preserving the natural environment. The development of ecotourism is not just a matter of developing and constructing supporting natural facilities and infrastructure. In this regard, ecotourism is actually very close to the culture of the community. Because culture regulates human thoughts and actions, this study on ecotourism targets residents in Ketenger Village, which has now become one of the tourist destinations in Baturraden.*

*This research was carried out using qualitative methods. Data was collected by conducting in-depth interviews. Analysis of the data in this research was carried out using an interactive/on-going analysis model. The results of this research show that the practices carried out by community members are not always understood as tourism development efforts. The daily practices of Ketenger residents show their close interaction with natural life. His perception of nature is quite firm, if nature is maintained then residents will also feel well cared for by nature.*

*Keywords: Ecotourisme, Society, Ritual*

### **PENDAHULUAN**

Pariwisata sebagai sebuah industri yang berkembang di suatu daerah di satu sisi memberikan dampak positif, utamanya terhadap perkembangan ekonomi, seperti peningkatan pendapatan asli daerah, kontribusi dalam bidang perpajakan, perluasan lapangan kerja (Suwena dan Widyatmaja, 2017; Muntasib, 2018). Hasil penelitian dari Dewi dan Adi (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah wisatawan yang datang terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini mendorong semakin banyaknya pembangunan di bidang pariwisata, di berbagai wilayah. Pembangunan pariwisata tidak hanya dilakukan di kota-kota besar, namun juga di daerah pedesaan (Silviana, 2022). Banyak keuntungan yang diperoleh dan dirasakan baik oleh pemerintah setempat maupun masyarakat pada saat pembangunan pariwisata sudah semakin berkembang dan menjadi industri. Namun demikian di sisi lain perkembangan pariwisata yang pesat juga dapat menimbulkan dampak negatif terutama bagi kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut terjadi terutama saat kunjungan wisatawan meningkat dan memunculkan permasalahan, baik terhadap lingkungan alam, budaya maupun sosial, seperti kerusakan alam dan lingkungan, sampah, adanya perilaku menyimpang dari norma dan nilai (Asmin, 2018; Tonadi, 2022). Survai dari Brown (dalam Kustiani, 2021) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga akibat dari adanya ekplotasi pariwisata terhadap alam, yaitu pencemaran jalan, air, pantai; deforestasi dan pemborosan energi.

Upaya untuk mengatasi dan mengurangi dampak negatif tersebut, dapat dilakukan salah satunya dengan memilih bentuk pembangunan wisata alternatif seperti ekoturisme atau ekowisata. Eplewood (1999) menyebutkan bahwa salah satu prinsip dalam ekoturime adalah mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam, dan budaya setempat, yang dapat dilakukan dengan menyesuaikan alam dan budaya masyarakat setempat.



## ***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

---

Ekoturisme juga dipandang sebagai salah satu upaya alternatif kebijakan dalam memecahkan masalah seperti kerusakan alam dan pergeseran nilai budaya (Haryanto, 2014).

Dalam ekoturisme dibutuhkan penghormatan terhadap alam dan budaya lokal (Kaihatu, dkk, 2021). Hal ini karena dalam pembangunan pariwisata kita harus tetap menjaga dan menghargai alam. Tidak merusak dan mengubah kondisi lingkungan alam yang ada. Serta adanya dukungan untuk menjaga serta melestarikan budaya lokal yang ada. Namun demikian dalam penerapannya, istilah ekoturisme semata-mata dimaknai sebagai wisata alam, atau segala bentuk wisata dengan destinasi alam dan kegiatan di alam. Sejatinya ekoturisme dan wisata alam sendiri merupakan dua hal yang berbeda, dan tidak semua bentuk wisata alam itu dapat dikategorikan sebagai ekowisata (Musadad, 2020). Hal ini terjadi oleh karena sebagian besar masyarakat masih memahami bahwa segala kegiatan wisata berbasis alam merupakan, dan atau dinamakan sebagai bagian dari ekoturisme. Dalam wisata alam, pengunjung atau wisatawan hanya sebatas menikmati aktivitas pada alam yang dikunjungi, tidak memperhatikan dukungan terhadap pelestarian alam dan budaya (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman dan keindahan alam yang dapat menjadi potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Beberapa destinasi wisata di Indonesia yang mengusung konsep ekowisata antara lain adalah Tangkahan Ecotourisme di Sumatra Utara, Desa Wisata Tembi Yogyakarta, Pulau Penyus Tanjung Benoa, Desa Wisata Panglipuran, Agrowisata Hutan Mangrove Lagoi (Prasetya, 2018).

Ekowisata atau ekoturime merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam dan mempertahankan budaya serta memberi manfaat secara ekonomi terhadap masyarakat (Fandeli, 1995). Dalam kegiatan ekoturime ini, wisatawan juga memberikan apresiasi terhadap alam serta budaya tradisional yang terdapat di kawasan tersebut (Muntasib, 2018). Kegiatan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian aset alam dan budaya, baik kalangan penduduk lokal maupun wisatawan.

Dalam mewujudkan pembangunan ekoturisme tentu diperlukan partisipasi dari masyarakat setempat agar dapat memberikan manfaat baik secara ekonomi, lingkungan, maupun sosial budaya (Drake, 1991). Hasil penelitian dari Rahman dan Mardiana (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan sosial budaya dalam kegiatan wisata ekoturisme.

Ketenger merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Baturraden sendiri terkenal dengan kawasan lokawisata Baturraden yang menyuguhkan pemandangan alam. Termasuk desa Ketenger yang berada di sekitar kawasan Baturraden yang juga memiliki objek wisata alam. Terdapat tiga dusun di Desa Ketenger, salah satunya, yaitu Kalipagu. Dusun Kalipagu merupakan dusun yang telah mengembangkan potensi alam di daerahnya menjadi destinasi wisata. Beberapa destinasi wisata yang ada seperti air terjun yang dikenal dengan sebutan curug, dan situs-situs peninggalan sejarah yang mampu menarik kedatangan wisatawan ke dusun Kalipagu. Kekayaan dan keindahan alam menjadi aset penting bagi pembangunan wisata di dusun tersebut. Dengan demikian wisata di Kalipagu memang lebih banyak didominasi pengembangan dan pembangunan wisata alam.

Namun demikian selain potensi alam yang menjadi daya tarik wisata, terdapat potensi lain di dusun Kalipagu yang juga tidak kalah menarik yaitu ritual budaya. Ritual budaya ini merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

masyarakat setempat dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Kalipagu untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi yang mereka miliki. Menariknya dalam pelaksanaan ritual di Dusun Kalipagu tidak hanya diikuti oleh warga masyarakat setempat, namun juga oleh orang luar dari daerah Dusun Kalipagu yang datang khusus untuk sekedar menyaksikan maupun terlibat langsung mengikuti ritual tersebut. Hasil penelitian dari Latupapua, dkk (2015) menunjukkan bahwa ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Naulu menjadi potensi daya tarik budaya bagi wisatawan domestik. Sebagaimana disampaikan oleh Rahayu dkk (2014) bahwa ritual dalam kegiatan tradisi budaya itu memiliki sifat *perform* yang akan mampu mengundang masyarakat untuk datang menyaksikan. Beberapa tradisi ritual budaya yang dilakukan antara lain, ritual Asung Pakurmatan Sesaji Pepak, dan Merti Bhumi. Selain ketiga ritual tersebut, masih ada beberapa ritual lain yang juga dilakukan oleh warga masyarakat Kalipagu. Inti dari ritual tersebut dimaknai sebagai wujud syukur kepada Tuhan pencipta dan juga untuk menghormati dan menjaga lingkungan alam. Kegiatan ritual ini juga yang memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan alam.

Ritual budaya secara umum lebih memfokuskan diri kepada upaya membangun kedekatan antara manusia dengan tuhan penciptanya. Hariyanto dan Sihombing (2019) menyebutkan bahwa ritual tersebut dilaksanakan dalam rangka mengharapkan permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Secara langsung atau tidak, ritual budaya yang dilakukan oleh warga masyarakat juga telah berkontribusi dalam ikut serta melestarikan situasi alam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Dengan menggunakan metode penelitian secara kualitatif, dan mengambil warga masyarakat Dusun Kalipagu sebagai sasaran penelitian. Teknik penentuan sasaran dilaksanakan secara purposif, terhadap warga masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait permasalahan ekowisata dan ritual yang dilaksanakan di dusun tersebut. Mereka yang terpilih sebagai sasaran penelitian antara lain adalah, tokoh masyarakat, tokoh spiritual, perangkat desa Ketenger. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sasaran penelitian dan observasi terhadap beberapa kegiatan ritual yang dilaksanakan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dusun Kalipagu merupakan satu dari tiga dusun yang ada di wilayah Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Dusun ini merupakan dusun yang berada paling ujung di wilayah tersebut dan berbatasan dengan kawasan hutan. Kondisi demikian bukan tidak menarik untuk dikunjungi. Dusun tersebut memiliki kekayaan alam yang beberapa potensi alamnya telah dikelola oleh masyarakat setempat untuk menjadi destinasi wisata. Beberapa destinasi atau objek wisata yang telah dikembangkan oleh masyarakat dusun tersebut sebagian besar didominasi oleh wisata alam, seperti Situs Lemah Wangi, Situs Batursemende, Curug Jenggala, Curug Kamajaya, Curug Pengantin. Meski sebagian besar objek wisata di Dusun Kalipagu didominasi oleh wisata alam, namun sebenarnya masih ada pula potensi wisata lainnya yang juga menjadi daya tarik seperti wisata religi dan budaya.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

Menurut Yoeti (2003) budaya dan adat istiadat serta kebiasaan dalam masyarakat tertentu dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan mempelajarinya.

Perlu diketahui bahwa pembangunan dan pengembangan destinasi wisata di Kalipagu dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Swadaya yang dimaksud disini adalah pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat setempat sendiri, baik dari sisi tenaga, biaya, maupun ide. Terkait dengan biaya dalam pembangunan dan pengembangan wisata, diperoleh dari kerelaan warga masyarakat menyisihkan sebagian rejekinya untuk keperluan pembangunan wisata. Bahkan warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pembangunan rela untuk dibayar seadanya atas tenaga yang dikeluarkan. Tidak adanya dana yang diperoleh dari pemerintah desa setempat, terutama untuk pengembangan destinasi wisata, tidak menghentikan langkah masyarakat untuk mengembangkan wisata. Selain sumbangan dana dari warga masyarakat, mereka mengandalkan donatur yang memberikan sumbangan dana untuk pembangunan wisata. Donatur yang datang biasanya memberikan sumbangan dana, setelah mereka datang mengunjungi lokasi dusun kalipagu dan melihat potensi wisata yang ada.

Kegiatan pembangunan dan pengembangan potensi wisata ini telah menampakkan hasilnya. Destinasi wisata yang telah dibuka menjadi daya tarik dan tingginya kunjungan wisatawan ke Curug Jenggala maupun situs-situs yang lain. Jika dilihat dari lokasi dan kondisi tempat destinasi yang berada di areal tengah hutan, dan harus ditempuh dengan jarak yang cukup jauh serta medan yang tidak mudah, maka sebagai pihak luar mungkin akan memunculkan pertanyaan bagaimana mungkin warga masyarakat mampu membangun destinasi wisata secara swadaya masyarakat?

Hal pertama yang mampu mendorong masyarakat untuk melakukan pembangunan secara swadaya adalah sistem kegotongroyongan yang dimiliki oleh mereka. Sebagaimana disampaikan informan dalam penelitian ini yaitu bapak Uno (nama disamarkan), sebagai salah satu warga masyarakat yang cukup aktif dalam kegiatan pembangunan wisata:

*"...karena mungkin dah jadi tradisi ya...orang Kalipagu kan kental dengan budaya gotong royong. Jadi daripada begini (menengadahkan tangan sebagai symbol menerima), ya lebih baik begini (memosisikan tangan berada di atas, sebagai symbol bentuk memberi) (Uno, 2 April 2023).*

Pembangunan dan pengembangan potensi daerah menjadi wisata akan dapat meningkatkan rasa solidaritas antar warga masyarakatnya, serta gotong royong dan dengan tetap mempertahankan kelestarian budaya (Silviana, 2022). Warga masyarakat Kalipagu memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka kerjakan akan memberi manfaat yang dirasakan dan dinikmati bersama warga. Selain itu manfaat yang dirasakan dari hasil kerja mereka diyakini bukan hanya dinikmati mereka saat ini, namun juga akan dinikmati dalam jangka panjang. Sehingga dengan keyakinan dan kesadaran tersebut memperkuat kemauan mereka untuk bergotong royong dalam melakukan pembangunan wisata secara swadaya.

Hal lain yang mendorong warga masyarakat melakukan pembangunan dan pengembangan wisata secara swadaya ini berkaitan dengan persepsi masyarakat dimana lingkungan alam adalah bagian dari kehidupannya. Dengan cara tersebut maka akan menjadi upaya dari masyarakat untuk melestarikan hutan dan lingkungan alamnya. Salah satu bentuknya



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

diwujudkan dalam cara bagaimana mereka membangun destinasi wisata, terutama fasilitas maupun sarana prasarana sebagai penunjang wisata. Pembangunan dilakukan dengan tanpa merusak ataupun mengubah kondisi alam sekitar. Namun harus mengikuti kondisi alam yang ada. Seperti diungkap oleh pak Nung (nama telah disamarkan), yang merupakan salah satu tokoh masyarakat:

*"...untuk wisata Jenggala baru mau saya buat taman, yang intinya untuk keseimbangan bahwa kita bisa memanfaatkan energi alam secara fisik maupun secara nonfisik. Dari sisi non fisiknya, energi non fisiknya akan muncul, menjadi suatu kemurnian bahwa kita tidak membuat, bahwa itu sudah ada, kita hanya memoles kiri kanannya, mungkin dengan kasih tanaman, maka untuk jenggala sendiri adalah bagaimana nuansa religi dengan nuansa alami harus masuk nuansa wisata" (Nung, 8 April 2023)*

Perilaku masyarakat dalam membangun destinasi wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta melestarikannya tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang menganggap hutan mempunyai nilai simbolis penting dan memiliki nilai sejarah dan spiritual, serta menganggap alam sebagai aset dalam kepariwisataan (Setiawan, 2013; Syam, dkk, 2013). Dalam kegiatan membangun dan mengembangkan destinasi wisata, pada umumnya masyarakat akan melakukan suatu ritual terlebih dahulu. Dengan ritual tersebut mereka mengharapkan bahwa pembangunan akan sesuai dengan "aturan" alam dan akan memperoleh berkah bagi masyarakat. Sebagaimana disampaikan pak Nung:

*"Kalau saya tuh sesuai dengan dawuh, petunjuk dari leluhur, misalnya di baturangka harus dibuat surau, ya..itu bener-bener gak boleh pake bahan-bahan yang modern, pakainya kayu bambu, pakai tanah, pondasi pakai batu, tapi tetap tanah" (Nung, 8 April 2023)*

Bentuk ritual dapat dilakukan secara individual. Berkaitan dengan kegiatan pembangunan destinasi wisata, maka ritual biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat. Tokoh ini akan melaksanakan ritual dalam bentuk meditasi, dengan tujuan untuk mendapat "petunjuk alam". Petunjuk alam ini diyakini akan mengantarkan, menjadi pedoman dan menuntun mereka dalam bertindak. Seperti yang diungkap oleh Pak Nung, bahwa pembukaan sebuah potensi untuk menjadi objek wisata harus mengikuti atau menunggu "dawuh" (petunjuk). "Dawuh" ini terkait dengan waktu yang tepat untuk membuka atau mulai membangun objek wisata dan sarana prasana pendukungnya, maupun cara dan langkah untuk membangun dan mengembangkannya. Dengan mengikuti "dawuh" yang diterima, mereka yakin bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan akan mendapat keberkahan. Hal ini diyakini karena jika pembangunan dilakukan mengikuti "petunjuk alam" maka tidak akan merusak alam dan tetap menjaga kelestarian lingkungan hutan dan alam sekitarnya.

Selain dilaksanakan secara individual, ritual dapat dilakukan secara bersama oleh warga masyarakat. Kegiatan ritual tersebut biasanya sudah terjadwal, sesuai dengan kalender penanggalan Jawa, maupun pada momen tertentu. Ritual tersebut antara lain Asung Pakurmatan Sesaji Pepak, yang merupakan bentuk syukur dan penghormatan terhadap alam. Kegiatan ini diikuti tidak hanya diikuti oleh warga masyarakat Kalipagu, namun juga terbuka



## ***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

---

bagi warga luar dusun tersebut. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk bukti bahwa warga masyarakat tetap menjaga lingkungan alam dan hutan. Hal ini karena selama ini mereka telah mendapat manfaat dari hutan, yaitu keuntungan dari destinasi wisata yang ada telah dibangun di area hutan itu. Namun demikian dalam menikmati manfaat hutan, mereka tidak merusak dan merugikan hutan dan lingkungan alam sekitarnya. Ritual ini dilaksanakan di salah satu situs yang menjadi destinasi wisata, yaitu situs Lemah Wangi. Ritual lain yang dilakukan warga masyarakat dusun Kalipagu adalah Merti Bhumi. Ritual ini dilaksanakan pada bulan Muharam, atau dalam Bahasa Jawa dikenal dengan sebutan bulan Suro, sehingga masyarakat Kalipagu lebih sering menyebut ritual ini dengan Suran. Merti Bhumi ini merupakan ritual budaya yang dilaksanakan sebagai ungkapan terima kasih atau syukur dari masyarakat terhadap bumi dan lingkungan alam..

Persepsi tersebut berkait langsung dengan filosofi yang mendasari pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Potensi alam dengan keunggulan khas daerah tersebut, yang dapat dibangun menjadi industri wisata, merupakan anugerah Tuhan yang patut untuk disyukuri (Sutiarso, 2018). Bentuk syukur ini dapat dilakukan dengan cara menghormati segala ciptaanya dan permohonan kesehatan, keselamatan serta kesejahteraan lahir batin. Filosofi tersebut menjadi fondasi dalam pelaksanaan ritual doa di pemakaman kolam tandon dan situs lemah wangi.

### **KESIMPULAN**

Persepsi warga masyarakat Kalipagu tentang ekoturisme tidak dapat dilepaskan dari filosofi kehidupan kesehariannya. Persepsi tersebut diwujudkan dengan cara warga setempat harus dapat hidup berdampingan dengan alam, harus mampu menjaga, menghargai dan menghormati alam, tanpa merusaknya. Salah satu bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam ini diwujudkan dengan melakukan ritual budaya. Ritual budaya menjadi ajang untuk memperingati keyakinan bahwa sebagaimana manusia, alam adalah pula ciptaan Tuhan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BLU Universitas Jenderal Soedirman atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Jurnal**

Asmin, F. 2018. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana), Deepublish, hal 1-69. DOI 10.32528/psneb.v0i0.5226

Dewi, Novita D dan Adi, Suyatmin W. 2021. Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan asli Daerah (PAD) Studi Empiris Pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018). Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021. Universitas Muhammadiyah Jember, hal. 702-711

Fandeli, Chafid. 1995. Ekowisata Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata, Society, Vol 1,



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*  
17-18 Oktober 2023  
Purwokerto

---

Issue 1990, page 1-6.

Latapapua, Yosevita TH., Fandeli, Chafid., Pudyatmoko, S., Baiquni, M. 2015. Ritual Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Desa Nounea Kabupaten Maluku Tengah, Jurnal Kawistara, Vol 5, No. 3, hal 221-328

Haryanto, Joko Tri. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. Jurnal Kawistara, Vol 4. No 3. Hal 225-330.

Hariyanto, dan Sihombing, 2019. Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogou, Ciwidey Sebagai Daya Tarik Dewa WOsata, . Jurnal Altasia, Vol 1, No 1. Hal 33-38

Kaihatu, S.T., Dutha I Dewa G.S., dan Pranata, Lexi. 2021. Model Ekowisata di Kalangan Milenial. C.V Bakul Indonesia

Kustiani, Rini. 2021. 3 Dampak Eksploitasi Pariwisata Buat Lingkungan. Tempo.Co. <https://travel.tempo.co/read/1471815/3-dampak-eksploitasi-pariwisata-buat-lingkungan>

Musadad, dkk. 2020. Penggunaan Istilah Wisata Alam dan Ekowisata di Indonesia (Sebuah Telaah Singkat), Jurnal of Tourism Destination and Attraction, DOI: <https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1664>, Vol 8 No 2, page 147-153

Prasetya, Doni D. 2018. 30 Ekowisata di Indonesia Paling Spektakuler. <https://tempatwisataunik.com/wisata-indonesia/ekowisata-di-indonesia>

Rahayu, dkk. 2014. Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 12, Issue 1, hal 55-69

Rahman, M. Irfan dan Mardiana, Rina. 2017, Hubungan Partisipasi Masyarakat dengan Keberlanjutan Ekologi, Sosial Budaya dan Ekonomi dalam Ekowisata Religi. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Vol 1, issue 4, page 509-522, <https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1664>

Silviana, Ika dan Putri, Anisa I.E. 2022. Ekowisata Masyarakat Adat Segunung Masyarakat Jombang. Asketik; Jurnal Agama dan Perubahan Sosial. Vol. 6, Issue 1, page 47-67.

Sutiarso, M. 2018. Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. OSFPreprint, issue September, hal 1-11.

Tonadi, Natalia. 2022. Mass Tourism. <https://www.kompasiana.com/nataliatonadi4618/621a6500870064407a57fff3/mass-tourism>, akses tanggal 28 November 2022

### **Buku**

Drake S.P. 1991. *Local Participation in Ecotourism Projects; dalam Whelan T (editor). Nature*



***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*  
17-18 Oktober 2023  
Purwokerto

---

*Tourisme: Mnaging for the Environment. Washington. Island Press. Hal 132-163*

Muntasib, D Harini. 2018. *Rekreasi Alam dan Ekowisata: Pengantar*. Syah Kuala University Press.

Setiawan, Budiana. 2013. *Hutan-hutan Kecil yang Terlestarikan*; dalam Priyoharyono (ed), *Kearifan Lokal dan Lingkungan*. P.T Gading Inti Prima dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwena, I dan Widyatmaja, I. 2017. *Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata, Pustaka Larasan Kerjasama dengan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*.

Syam, Maksum., Aprilia, Tiara., dan Maulana, Iksan. 2013. *Ekowisata: Sebuah Alternatif Krisis Sosial-Ekologis?;* dalam Priyoharyono (ed), *Kearifan Lokal dan Lingkungan*. P.T. Gading Inti Prima dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yoeti, O.A. 2003. *Tour and Travel Marketing*. P.T Pradnya Paramita. Jakarta